

SKRIPSI

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DAN SANTRIWATI
BARU DI PONDOK PESANTREN *AL-URWATUL WUTSQA*
BENTENG, KEC. BARANTI, KAB. SIDRAP**



OLEH

**IIN MEGAWATI IDRIS
NIM: 18.3200.044**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DAN SANTRIWATI
BARU DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA
BENTENG, KEC. BARANTI, KAB. SIDRAP**



OLEH

**IIN MEGAWATI IDRIS
NIM: 18.3200.044**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqaa* Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap

Nama Mahasiswa : Iin Megawati Idris

NIM : 18.3200.044

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

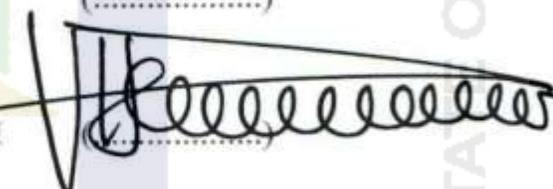
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-270/In.39.7/01/2022

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Muliati, M.Ag
NIP : 196012311991032004

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
NIP : 197507042009011006

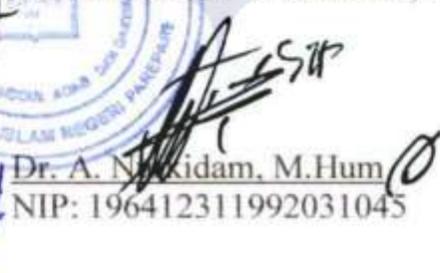

(.....)


(.....)

Mengefahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. N. Sidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqaa* Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap

Nama Mahasiswa : Iin Megawati Idris

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.044

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-270/In.39.7/01/2022

Tanggal Kelulusan : 29 Agustus 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Muliati, M.Ag

(Ketua)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

(Sekretaris)

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

(Anggota)

Muhammad Haramain, M.Sos.I

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. yang berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Faisah S. dan Ayahanda Muh. Idris Saida tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. Muliati, M.Ag. dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. dan Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku penguji.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama studi di IAIN Parepare
5. Terkhusus keluarga dan orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti khususnya sahabatku Nugrahayu, S.Sos., Ahmad Fadly, S.Akun., Zulfahmi, S.H., dan Andi Muhammad Rismal., S.Pd. yang turut membantu dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan .

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 Dzulqaidah 1444 H
28 Mei 2023 M

Penulis



IIN MEGAWATI IDRIS
NIM: 18.3200.044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Megawati Idris
NIM : 18.3200.044
Tempat/tanggal lahir : Pinrang, 28 Maret 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqaa* Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Dzulqaidah 1444 H
28 Mei 2023 M

Penulis



IIN MEGAWATI IDRIS
NIM: 18.3200.044

ABSTRAK

Iin Megawati Idris. *Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap* (dibimbing oleh Hj. Muliati dan Iskandar)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri santri dan santriwati baru dan mengetahui faktor penyesuaian diri santri dan santriwati di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap ustaz/ustazah dan santri/santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

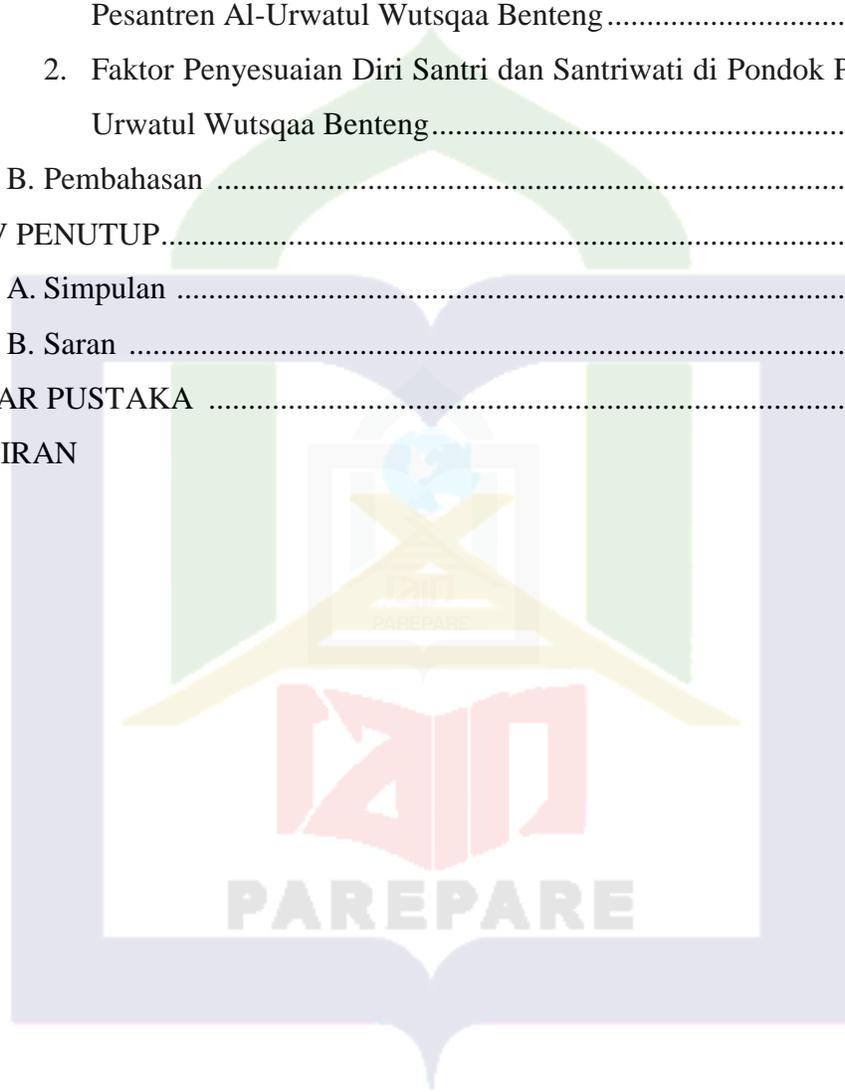
Hasil penelitian menunjukkan gambaran penyesuaian diri santri/santriwati baru di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa pada tujuh informan awal sebelum memasuki pondok memiliki pikiran bahwa pesantren akan membuatnya kewalahan dan akan sulit mendapatkan teman, setelah menjalani kehidupan di pondok pesantren, mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial, mulai mempunyai banyak teman bergaul dan merasa nyaman dengan lingkungan pesantren yang sejuk. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyesuaian diri yang ditemukan pada santri dan santriwati baru dimana faktor pendukung kebanyakan karena teman-teman dan guru yang membantu santri dan santriwati baru untuk bersosialisasi sehingga lebih cepat akrab dan nyaman dengan lingkungan pesantren. Kemudian faktor yang menghambat yakni masalah internal dari santri dan santriwati baru yakni ketidakmampuan dalam bergaul, sikap pemalu, serta ketakutan terhadap pikiran buruknya mengenai pesantren.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Santri Baru, Santriwati Baru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori	9
C. Kerangka Konseptual	18
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37

G. Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng	41
2. Faktor Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng	50
B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
4	Pedoman Wawancara dan Observasi	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biografi Penulis	Terlampir

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan penyesuaian diri masih menjadi hal yang perlu diberi perhatian secara mendalam. Hal tersebut karena masih banyaknya individu yang tidak mampu mencapai penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri, serta proses dan hasil individu itu menghadapi situasi-situasi baru dalam lingkungan hidupnya sehingga perilakunya dapat diterima di dalam hidup bersama dengan masyarakat sekitarnya. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan diri kita sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan kita. Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri atau dari lingkungannya. Dengan kata lain, penyesuaian diri merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dalam dirinya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang, yang dengan keterbatasan yang dimiliki, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Penyesuaian diri sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan bagaimana individu masuk ke dalam suatu lingkungan dan situasi, dalam hal ini termasuk kelompok sosial baru. Salah satu yang paling umum diperhatikan aspek penyesuaian dirinya adalah individu yang baru memasuki suatu kelompok sosial baru, seperti santri dan santriwati baru pada suatu pondok pesantren. Umumnya santri dan santriwati baru akan mengikuti serangkaian kegiatan untuk memberi orientasi dan penanaman nilai serta pengelompokan yang dilakukan dalam kegiatan seperti mengasramakan santri dan santriwati di suatu pondok pesantren. Hal tersebut umumnya dilakukan karena proses penanaman ajaran keagamaan membutuhkan proses pendidikan dan pembinaan yang kuat agar anak tidak hanya paham mengenai agama, tetapi memiliki akhlak keagamaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ideal dalam membentuk kedisiplinan santri, diharapkan mampu mengupayakan berbagai tindakan untuk membentuk santri ke arah yang positif, khususnya menjadi pribadi yang disiplin sebagai bagian dari bagaimana pesantren menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancam kehidupan masyarakat. Dengan adanya gempuran modernisasi dengan segala dampaknya, membuat pesantren perlu lebih kuat menghadapinya serta lebih pintar dalam memilih metode yang tepat, efektif, dan efisien terhadap masalah yang dihadapi.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa menjadi tempat untuk menimba ilmu agar anak-anak/remaja menjadi lebih baik dan siap untuk tantangan kedepan, dikarenakan melihat keadaan sekarang minimnya moral agama dan bangsa maka dari

itu anak harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan tetap mengedepankan nilai agama dan menjadi lebih baik di masa depannya. Maka dari itu pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dinilai sebagai salah satu wadah dalam mengantisipasi segala hal negatif yang berpotensi terjadi karena tidak langsung mendorong santri memperdalam agama, dengan tujuan agar generasi penerus mampu menguatkan diri melalui kegiatan keagamaan yang akan berdampak pada kehidupannya di masyarakat.

Permasalahan penyesuaian diri yang dialami santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa umumnya kebanyakan ditemukan pada observasi awal peneliti bahwa kebanyakan anak santri yang baru masuk merupakan anak-anak dari lingkungan dan daerah yang berbeda-beda, sehingga perlu menyesuaikan diri dengan kultur dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Beberapa juga ditemukan anak yang tidak mampu terlalu jauh dengan orang tuanya, sehingga menjadi tantangan sendiri bagi pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa untuk membina santri dan santriwati barunya.

Dalam menilai bagaimana gambaran penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa peneliti didasarkan pada indikator penyesuaian diri yaitu santri mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan, mampu mengatasi mekanisme psikologis, mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, kemampuan memanfaatkan pengalaman, dan santri memiliki sikap realistis dan objektif. Dari indikator-indikator tersebut, gambaran observasi awal peneliti terhadap santri dan santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa anak-anak belum mampu mengatasi

tekanan psikologis yang ada karena mengalami perubahan lingkungan secara tiba-tiba.

Hal tersebut di atas juga menjadi dasar-dasar atas ketertarikan peneliti dalam menganalisa hal-hal terkait penyesuaian diri. Sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul *Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap*.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang diangkat pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri santri dan santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng?
2. Bagaimana faktor penyesuaian diri santri dan santriwati di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri santri dan santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng
2. Untuk mengetahui faktor penyesuaian diri santri dan santriwati di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai proses penyesuaian diri yang dilakukan individu dalam hal ini santri ke suatu komunitas masyarakat yang baru (pesantren).

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pelaku-pelaku studi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu gambaran penyesuaian diri santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Serta menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami kondisi santri dan santriwati baru dalam melakukan proses penyesuaian diri di pesantren itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Penelitian pertama dari Rahmat Irfani mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)* pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara santri baru dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren yang harus dijalannya selama bermukim di pondok pesantren. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara terhadap santri usia 11-14 tahun. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam dalam proses penyesuaian diri santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kegiatan pesantren itu terbukti pada awal masuk ke pesantren, namun pada akhirnya hal tersebut berkurang dengan sendirinya seiring dengan proses belajar yang mereka lakukan.¹

Persamaan penelitian Rahmat Irfani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan lainnya adalah fokus dan tujuan penelitian untuk melihat bagaimana proses yang dijalani santri dalam menyesuaikan diri. Pengumpulan data penelitian Rahmat Irfani sama-sama menggunakan observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian Rahmat Irfani

¹Rahmat Irfani, *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), h. iv

dengan penelitian yang penelitian lakukan adalah jenis penelitian dimana penelitian Rahmat Irfani menggunakan penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, kemudian penelitian Rahmat Irfani mengkaji penyesuaian diri pada kegiatan pesantren, sedangkan penelitian ini membahas segala aspek kehidupan santri di pesantren.

2. Penelitian selanjutnya dari Sarah Nur Azizah mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada dengan judul *Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren* tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pada santriwati yang berada di pondok pesantren. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana cara santriwati menyesuaikan diri di pondok pesantren. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara kemudian di verbatim, analisis, dan pengkodean. Jumlah informan yang di ambil berjumlah 4 orang yang merupakan santriwati yang bermukim di pondok pesantren lebih dari 1 tahun. Faktor-faktor yaitu, teman sebaya, keluarga dan lingkungan. Aspek-aspek penyesuaian diri yaitu kontrol emosi, mekanisme pertahanan diri, frustrasi personal, pertimbangan rasional dan kemampuan diri, kemampuan belajar dan memaafkan masa lalu, sikap realistis dan objektif. Hasil penelitian menggambarkan santriwati yang bermukim di pondok pesantren yang hidup jauh dari orang tua dan keluarga maka santriwati dapat hidup mandiri. cara santriwati menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren cenderung menyesuaikan terhadap kesulitan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi pendewasaan. Ketika mampu menyesuaikan diri dengan baik yakni merasa senang, tenang dan nyaman serta menjadi disiplin

dan mendapatkan banyak pengalaman munculnya permasalahan yang di hadapi santriwati dapat mempengaruhi kehidupan dan aktivitas santriwati. Dari semua informan yaitu santriwati dapat menyesuaikan dirinya dengan caranya yang baik. Permasalahan yang terjadi dalam menyesuaikan diri menjadikannya santriwati mempunyai pemikiran yang dewasa.²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sarah Nur Azizah adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian tujuan penelitian sama-sama mencari tahu bagaimana proses penyesuaian diri santri serta faktor yang mempengaruhi. Perbedaan penelitian Sarah Nur Azizah dengan penelitian ini adalah objek penelitian Sarah Nur Azizah adalah santriwati, sedangkan penelitian ini adalah Santri dan santriwati. Teknik pengumpulan data pada penelitian Sarah Nur Azizah adalah menggunakan metode wawancara kemudian di verbatim, analisis, dan pengkodean sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penelitian selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Maghfiroh mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2021 dengan judul *Penyesuaian Diri pada Remaja Awal dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern*. Adapun metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang penyesuaian diri terhadap remaja awal dengan rentang usia 12-15 yang tinggal di pondok pesantren, dan hasil penelitian memandang bahwa remaja awal berfikir positif karena merupakan tempat yang menyenangkan serta mendidik untuk mandiri. dan bentuk

²Sarah Nur Azizah, *Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren*, (Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), h. iv

penyesuaiannya menurutnya positif yang ditandai dengan kemampuan mereka mengolah emosi serta memecahkan masalah baik internal maupun eksternal.³ Perbedaan penelitian Maghfiroh dengan penelitian ini yakni objek penelitian Maghfiroh berada pada santri secara umum yakni anak berusia 12-15 sedangkan penelitian ini mengkaji santri maupun santriwati baru saja dalam proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Adaptasi merupakan suatu kunci konsep dalam dua versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet, konsep adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada dua poin penting yaitu evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus.⁴

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan

³Maghfiroh, *Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), h. xix.

⁴John W. Bennet, *Human Ecology as Human Behavior*, (New Brunsw ick, New Jersey: Transaction Publishers, 2021), h. 249-250

pribadi.⁵ Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.⁶

Proses adaptasi pada anak menurut Piaget, dimana adaptasi adalah suatu proses keseimbangan antara kegiatan organisme dan kegiatan lingkungannya, lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas, dengan demikian secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.⁷

Adaptasi merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.⁸ Piaget memandang adaptasi sebagai proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Adaptasi adalah Keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi. Asimilasi yang disebutkan Piaget adalah proses organisme menyesuaikan lingkungannya terhadap sistem biologis yang ada dan

⁵Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Indah Surabaya, 2021), h. 10

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), h. 10.

⁷Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Redaksi Refika, 2022), h. 5.

⁸Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), h. 146.

Akomodasi adalah modifikasi organisme untuk menyesuaikan dirinya terhadap realitas eksternal.⁹

Secara historis adaptasi disamakan dengan penyesuaian diri, karena kuatnya pengaruh pemikiran evolusi pada psikologi, penyesuaian diri diartikan suatu proses di mana organisme yang agak sederhana mematuhi tuntutan-tuntutan lingkungan. Adaptasi merupakan respon individu terhadap suatu perubahan yang ada di lingkungan yang dapat memengaruhi keutuhan tubuh. Secara umum tujuan adaptasi adalah agar individu mampu menghadapi tuntutan keadaan secara sadar, realistis, objektif, dan rasional.¹⁰ Adaptasi merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dijalani dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Menurut Kualitas penyesuaian yang penting adalah dinamisme atau potensi untuk berubah. Adaptasi terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respons.¹¹ Tingkah laku

⁹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Redaksi Refika, 2022), h. 6.

¹⁰Dudi Hartono, *Modul Bahan Ajar Cetak: PSIKOLOGI*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2021), h. 45.

¹¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 191.

adaptasi diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan dan kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang. Adaptasi dipahami sebagai interaksi seseorang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Adaptasi adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri dan pada lingkungannya.

Adaptasi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.¹² Adaptasi pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan- ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.¹³

Adaptasi adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah dicapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan

¹²Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), h. 184

¹³Ghufron dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2020), h. 50.

kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik.

2. Teori Sosialisasi Mead

Kajian studi mengenai ilmu sosial modern ini sudah memiliki kedalaman pembahasan yang sangat kompleks. Salah satu perhatian utama dari kajian ilmu sosial adalah bagaimana penerapan diri sosial dalam kehidupan manusia. Penerapan diri dalam kehidupan sosial biasanya tidak jauh dari implementasi kemampuan sosial dalam perilaku sosialisasi atau bersosialisasi. Sosialisasi merupakan bagian penting dalam perjalanan hidup manusia sebagai makhluk sosial, dimana tanpa sosialisasi pasti akan memberi dampak negatif dalam kehidupan. Kajian mengenai sosialisasi sudah sangat banyak ditemukan konsep-konsep mendalam pada saat ini oleh berbagai pakar-pakar studi sosiologi, salah satu teori sosiologi yang sesuai dengan penelitian yang peneliti kerjakan adalah teori sosialisasi dari George Herbert Mead.

George Herbert Mead menjelaskan mengenai konsep teori sosialisasi dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, Society* dengan uraian mengenai bagaimana analisa terhadap kemampuan bersosialisasi yang dimiliki individu. Mead menjelaskan asumsi dasar teori ini bahwa dalam kehidupan, individu mempelajari diri dan lingkungan sosialnya dari kegiatan sosialisasi dimana individu mempelajari peranan-peranan yang ada yaitu peran yang diambil oleh dirinya dalam kelompok masyarakat dan peran yang diambil orang lain dalam kelompok masyarakat. Pemahaman mengenai peran sosial tersebut dianggap sebagai dasar

dalam pemunculan perilaku sosialisasi, yang juga dipengaruhi oleh tahap perkembangan sosial individu itu sendiri.¹⁴

Penjabaran lebih lanjut dijelaskan oleh Mead bahwa dalam bersosialisasi, individu memerlukan pemahaman mengenai peranan sosial yang berlaku atau disebut dengan istilah *role taking*. Dimana peran tersebut berfungsi dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan individu lain atau kelompok masyarakat. Begitu juga dengan pemahaman mengenai peran yang seyogianya dimiliki orang lain, dimana peran tersebut memberi masukan kepada individu mengenai pola sosialisasi yang dijalankan dengan orang lain atau kelompok masyarakat, juga pemahaman mengenai kemungkinan pertukaran peran sosial yang ada. Peranan-peranan tersebut menjadi informasi penting dalam menentukan bentuk sosialisasi yang akan diterapkan, dan bagaimana individu dalam berperilaku di lingkungan sosial.

Mead menjelaskan bahwa peranan yang ada dalam kehidupan sosial individu dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam membawa diri terhadap lingkungan sosial yang dimiliki. Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu ditekankan bahwa sosialisasi menurut Mead merupakan kegiatan berinteraksi untuk mengenali dan memahami kehidupan sosial yang dimiliki, berupa tata nilai, norma, pola komunikasi, pola interaksi, paradigma, ideologi, hingga stereotip kemasyarakatan yang ada. Sosialisasi selain sebagai area dalam mempelajari masyarakat juga berfungsi sebagai pengintegrasian diri ke dalam masyarakat dimana individu menjadikan dirinya bagian dari kelompok masyarakat tersebut, sehingga dapat

¹⁴ Sutamaji, *Peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur dalam Sosialisasi Regulasi Penyiaran di Kota Surabaya*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, 2018), h. 22

disebut dengan istilah berdiri di atas yang sama. Dari situ juga, Mead menekankan bahwa individu belum dikatakan bersosialisasi apabila belum sejalan dengan kelompok atau komunitas masyarakatnya.¹⁵

Peranan-peranan sosial disini merupakan identifikasi diri dan lingkungan sosial untuk menentukan pola sosialisasi yang akan digunakan. Individu yang memiliki peran sebagai pemimpin kelompok akan berbeda perannya dengan individu yang berperan sebagai anggota kelompok. Peran tersebut akan membawa tugas berbeda berupa potensi pemunculan perilaku yang berbeda dari setiap individu. Individu yang memahami perannya dan peran orang-orang disekitarnya, akan tahu perilaku apa yang perlu dimunculkan dalam bersosialisasi serta perilaku yang orang-orang akan munculkan dalam tatanan sosial. Dapat disimpulkan bahwa kajian sosialisasi dari George Herbert Mead sangat menekankan pada peran individu dalam kelompok sosial, hal ini akan sangat berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi yang muncul dalam penelitian ini, berupa kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa dengan rutinitas olahraga futsal, dimana setiap mahasiswa disini berinteraksi sesuai perannya dalam kelompok sosial futsal yang dimiliki.

Cara untuk mencapai pemahaman akan peran-peran tersebut, George Herbert Mead mengemukakan bahwa ada pengaruh dari tahapan-tahapan perkembangan diri individual terhadap lingkungan sosialnya, dimana individu dari awal tahap sosialisasi akan memulai dari proses meniru. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut uraiannya:

¹⁵ Dwi Astutik, "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: *Self, Mind, Society*", *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2022), Vol. 1, No. 1, h. 71

a. Tahap persiapan (*preparatory stage*)

Tahap ini sangat dikaitkan dengan masa awal hidup manusia, dimana individu masih berada pada tahap mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia sosial. Meskipun demikian hal tersebut juga berlaku bagi individu yang ingin memulai suatu hubungan dalam komunitas sosial baru. Pada tahap ini, individu akan mengobservasi pola perilaku yang ada, dan mencoba meniru pola sosialisasi yang ada meskipun belum memahami makna sosialisasi yang dilakukan. Pada tahap ini juga individu baru membekali diri dengan tata nilai dan konsep hidup sosial masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat nantinya.

b. Tahap meniru (*play stage*)

Tahap ini berkaitan dengan mulai meluasnya lingkungan sosial yang bisa diakses. Pada tahap ini, individu mulai aktif menerapkan pola perilaku interaksi yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Individu di tahap ini lebih terkesan dalam perilaku meniru perilaku-perilaku yang telah diobservasi sebelumnya, sehingga tahap ini lebih dimaknai sebagai tahap meniru. Dalam artian bahwa individu belum mampu secara sempurna memahami pola interaksi yang ada dalam lingkungan sosialnya, sehingga memilih untuk berinteraksi dengan meniru pola interaksi dan perilaku yang telah diobservasi sebelumnya.

c. Tahap siap bertindak (*game stage*)

Tahap ini berkaitan dengan lama durasi dan identifikasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, individu mulai memahami makna dan fungsi dari peran dan pola interaksi yang ada. Kemampuan dalam memahami perannya serta fungsi peran orang lain mulai lebih dalam, karena

individu sudah mengetahui struktur dan fungsi sosial yang ada. Sehingga aktivitas meniru pada tahap ini sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan perilaku yang lebih dipahami oleh individu itu sendiri dalam berinteraksi.

d. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalizing stage*)

Tahap ini adalah tahap dimana individu mulai memahami secara pasti bagaimana konstruk dan struktur masyarakat yang ada. Individu mulai mampu bergerak lebih aktif dan sadar akan perannya dalam masyarakat serta peran orang lain. Bisa dibayangkan bahwa pada tahap ini individu sudah mampu menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, dalam hal ini individu mampu membawa diri mengikuti ciri dari masyarakat tempat dia berada.¹⁶

Mead menjelaskan bahwa tahap-tahap tersebut sangat mendasari bagaimana pembentukan perilaku sosialisasi individu. Individu dijelaskan akan memulai pada tahap mempersiapkan diri dalam lingkungan masyarakat dengan mencoba mengetahui bagaimana pola interaksi dalam masyarakat tersebut, kemudian mencoba meniru atau memperagakan pola interaksi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah saat individu mulai memahami lebih dalam makna dari pola sosialisasi yang dilakukan, sehingga dia mulai mampu bergerak secara mandiri dengan inisiatif sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat, dan tahap terakhir dimana individu dianggap sudah memiliki ciri kemasyarakatan dan menjadi bagian utuh dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat.

¹⁶Putri Ratna Zunita, "Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi pada Pengemis Anak di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik", *Jurnal Sosial dan Politik*, (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, 2019), Vol. 1, No. 1, h. 6-7

C. Kerangka Konseptual

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri disini merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri, serta proses dan hasil individu itu menghadapi situasi-situasi baru dalam lingkungan hidupnya sehingga perilakunya dapat diterima di dalam hidup bersama dengan masyarakat sekitarnya, Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.¹⁷

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Sebagaimana dikemukakan oleh Lazarus, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya.¹⁸ Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat.

Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling

¹⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 191.

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 195

menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.¹⁹

Mengacu pada beberapa konsep tentang Sehatnya kepribadian individu yang diajukan oleh beberapa ahli, seperti kepribadian normal, kepribadian produktif, dan psiko-higine, maka Secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

- a. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemantapan suasana kehidupan emosional.
 - 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - 3) Tumpuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dankenyataan diri sendiri.
- b. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemampuan mencapai Wawasan diri sendiri.
 - 2) Kemampuan memahami Orang lain dan keragamannya.
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan.
 - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
- c. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
 - 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
 - 2) Kesiediaan kerjasama.
 - 3) Kemampuan kepemimpinan.
 - 4) sikap toleransi.
 - 5) keakraban dalam pergaulan.

¹⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 176.

d. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:

- 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
- 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
- 3) Sikap Altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
- 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur.
- 5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
- 6) Kemampuan bertindak independen.²⁰

Gambaran yang sempurna tentang kepribadian, tingkah laku dan motivasinya, harus didasarkan pada informasi dan data yang dikumpulkan dari orang-orang yang mempunyai dan mengalami kehidupan bahagia dan menyenangkan.²¹ Asumsi ini benar-benar berbeda dengan sejumlah pendekatan lain, misalnya paradigma psikoanalisa yang menerima informasi dan data-data dari orang-orang yang terganggu emosinya, dan paradigma behavioris yang didasarkan pada data di laboratorium.

Perlunya pemahaman akan penyesuaian diri sangat dibutuhkan bagi individu. Islam sendiri mendorong agar setiap manusia dapat saling menyesuaikan diri baik secara sosial maupun lingkungan. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat/49:13 firman Allah Swt.:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 196-197

²¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.389-390

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Menenal.²²

Tafsir Ibnu Katsir :

Allah Swt. menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *syab* 'bun yang artinya lebih besar daripada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan *syu'ub* ialah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan kabilah-kabilah ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut Asbat. Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat sampai dengan Adam dan Hawa a.s. sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Swt. berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama, agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya.²³

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan setiap manusia dalam keadaan dan kondisi yang berbeda-beda. Setiap kelompok manusia memiliki suku dan bangsa masing-masing, serta memiliki lingkungan yang berbeda-beda. Allah Swt. mendorong setiap manusia agar saling mengenal yang bermakna setiap manusia memiliki potensi untuk saling menyesuaikan diri dengan manusia lain maupun lingkungan baru.

²²Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Cordoba, 2018), h. 515

²³Muhammad Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h.

Penyesuaian diri adalah proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Dalam ilmu jiwa, penyesuaian diri diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam pengertian ini disebut sebagai penyesuaian diri agar individu dapat diterima di dalam lingkungan tertentu.

Menurut sarjana psikologi Woodworth, hubungan antara manusia dengan lingkungan memiliki pengertian bahwa: (1) Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, (2) Individu dapat menggunakan lingkungan, (3) Individu dapat berpartisipasi (ikut-serta) dengan lingkungan, (4) Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dari ke empat hubungan manusia dengan lingkungan diharapkan agar individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.²⁴ Di lingkungan manapun individu akan menghadapi harapan dan tuntutan dari lingkungan yang sedang dijalani walau disini individu memiliki harapan dan kebutuhan. Begitu juga dengan santri baru yang baru memasuki kawasan pondok pesantren. Mereka dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, yaitu pondok pesantren.

a. Bentuk Penyesuaian Diri

Baker dan Siryk menungkapkan bentuk-bentuk penyesuaian diri individu di lingkungan sekolah yaitu :

²⁴Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 2018), h. 53.

1) Penyesuaian akademik (*Academic Adjustment*)

Penyesuaian akademik adalah kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolahnya dan dapat mencapai prestasi akademik.

2) Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*)

Penyesuaian sosial adalah kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah termasuk di dalamnya bagaimana individu mampu terlibat hubungan dengan orang lain di lingkungan sekolah.

3) Penyesuaian Emosional (*Emotional Adjustment*)

Penyesuaian emosional adalah kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap masalah emosional yang di hadapi di lingkungan sekolah.

4) Kelekatan terhadap Institusi/komitmen (*Institutional Attachment*)

Komitmen adalah kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan cara membangun kelekatan diri dengan kegiatan sekolah yang akan berpengaruh dalam keputusan untuk melanjutkan sekolah.²⁵

Berdasarkan yang telah dipaparkan oleh Baker dan Syrik yang berfokus pada penyesuaian diri peserta didik baru, aspek dari penyesuaian diri yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, serta kelekatan terhadap institusi/komitmen. Pada penelitian ini akan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Baker dan Syrik karena dianggap paling sesuai untuk subjek peserta didik baru untuk melihat penyesuaian diri santri/santriwati baru di lingkungan pesantren.

²⁵Baker & Syrik, *Student Adaptation to College Questionnaire: Manual*, (Los Angeles: Western Psychological Services, 2019), h. 26

b. Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

1) Keadaan Fisik

Kondisi fisik seorang individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem kekebalan tubuh dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, ataupun penyakit.

2) Perkembangan dan Kematangan

Pada setiap tahap perkembangan seorang individu akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu, hal tersebut dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral, dan emosional.

3) Keadaan Psikologis

Keadaan mental yang sehat dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik pada individu. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan yang didapatkannya dari lingkungan. Faktor psikologis pada individu mencakup pengalaman, perasaan, belajar, kebiasaan, selfdetermination, frustrasi, dan konflik.

4) Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tentram, penuh penerimaan dan dukungan, serta mampu memberi perlindungan merupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada individu. Faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga, rumah, dan lingkungan belajar (sekolah).

5) Tingkat Religiusitas dan Kebudayaan

Religiusitas dapat memberikan suasana psikologis yang digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain, karena religiusitas memberi nilai dan keyakinan pada individu untuk memiliki arti, tujuan, dan stabilitas dalam hidup. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku individu dalam bersikap.²⁶

Powell mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang disebut sebagai resources, yaitu :

1) Faktor Internal

a) Kemampuan dan kekuatan Fisik

Secara umum kesehatan, tingkat energi, dan daya sembuh seorang individu sangat berperan dalam menghadapi persoalan yang sedang dialami.

b) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif seorang individu seperti kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan verbal seringkali membuat individu tidak

²⁶Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2019), h. 72-73

membutuhkan bantuan profesional dalam memecahkan masalah dalam hidupnya.

c) Minat

Minat dapat berfungsi sebagai buffer (penahan) yang bisa meminimalkan dan membantu individu dalam mentolerir ketegangan yang di sebabkan oleh permasalahan yang sedang dialami sehingga dapat membantu mempertahankan penyesuaian diri individu.

d) Impian

Impian dapat berupa cita-cita, tujuan hidup ataupun persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Dengan memiliki mimpi maka individu dapat memusatkan diri untuk tetap bertahan menghadapi permasalahan di hidupnya dan merasa bahwa yang dilakukan adalah berharga.

e) Keyakinan

Keyakinan adalah yang di yakini seorang individu lebih berkuasa daripada dirinya sendiri bisa berupa agama ataupun tradisi. Dengan memiliki sebuah keyakinan maka individu akan selalu memiliki harapan dan tempat bergantung yang membuatnya selalu bertahan dan berjuang.

2) Faktor Eksternal

a) Kemampuan ekonomi dan lingkungan

Kemampuan ekonomi dan lingkungan termasuk kedalam biaya, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta informasi-informasi yang dibutuhkan. Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh hal tersebut membantu mempermudah individu dalam menyelesaikan masalahnya.

b) Kerja

Bekerja dapat membantu seorang individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bergaul dengan orang lain (memiliki hubungan pertemanan), dan membuat dirinya merasa mampu melakukan sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri.²⁷

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders bahwa terdapat faktor-faktor seperti keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, serta kebudayaan dan tingkat religiusitas. Sedangkan, menurut Powell faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal berupa kemampuan dan kekuatan fisik, kemampuan kognitif, minat, impian, dan keyakinan, serta faktor eksternal yaitu, serta kemampuan ekonomi dan lingkungan, dan juga kerja. Pada penelitian ini akan mengacu pada faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders khususnya dilihat dari keadaan psikologis yaitu loneliness (kesepian) serta mengacu pada keadaan lingkungan individu yaitu dukungan sosial teman sebaya yang diterima.

2. Pondok Pesantren

M Arifin menjelaskan sebagaimana diikuti oleh Mujamil Qomar bahwa definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama seseorang atau beberapa orang ustadz dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pondok

²⁷Powell, *Comparative Politics Today*, (New York: Harpercollins Publisher In, 2021), h. 81.

pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *iqomahtuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan, pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam serta fungsi kedua adalah menyampaikan dan mendakwahkan ajaran islam kepada masyarakat.

Penjelasan dari segi bahasa arab, “kata pondok pesantren yaitu”*Funduq*” yang berarti tempat menginap atau asrama, Prof. Azumardi Azra, dalam bukunya sejarah perkembangan madrasah mengatakan, bahwa pondok pesantren adalah tempat pelajar para pelajar”.²⁸

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat seorang kiayi (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren pasti mempunyai tujuan keagamaan yang tinggi sesuai dengan pribadi sang ustadz. Dengan mengajarkan kitab klasik bukan hanya sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberkan pandangan atau penjelasan pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks agar para santri mempunyai pemahaman yang tinggi terkait dengan agama agar bermanfaat bagi dirinya serta orang lain

3. Santri/Santriwati

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentang ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan

²⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2020), h. 247.

selanjutnya santri juga memperdalam ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.²⁹ Santri termasuk peserta didik atau murid yang belajar di Pondok Pesantren.

Menjadi santri berarti menjadi pribadi yang giat dalam menuntut ilmu. Sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa menuntut Ilmu akan membawa seseorang memiliki derajat yang lebih tinggi. Sehingga keutamaan menjadi santri akan sangat besar, sebagaimana disampaikan dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, firman Allah Swt.:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

Tafsir Ibnu Katsir:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah subhanahu wa

²⁹Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 34

³⁰Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Cordoba, 2018), h. 542

ta'ala berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian yang lain dalam majelis-majelis pertemuan.³¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. sangat menekankan pentingnya menuntut Ilmu. Santi/santriwati memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat yakni meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri, maka penekanan akan pentingnya menuntut Ilmu atau menjadi orang berilmu akan sangat diperlukan. Keutamaan menjadi santri/santriwati juga dijelaskan dalam Hadis mengenai kelebihan dan keutamaan menjadi santri dapat kita lihat dalam Hadist Shahih. Diriwayatkan oleh Muslim, No. 1037:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ))

Artinya:

Dari Mu'awiyah radiyallahu 'anhu dia berkata, "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah menjadikannya paham dalam perkara agama.'"³²

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa santri merupakan orang-orang yang menuntut ilmu khususnya dalam masalah agama. Adapun dalam penelitian ini santri dan satriwati yang menjadi objek penelitian adalah santri dan santriwati baru atau masih berada pada tahun pertama di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kabupaten Sidrap. Santri biasanya berkonotasi pada peserta didik yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah ustadz. Santri merupakan elemen yang penting dalam perkembangan sebuah

³¹Muhammad Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, h. 472

³²Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2020), h. 168

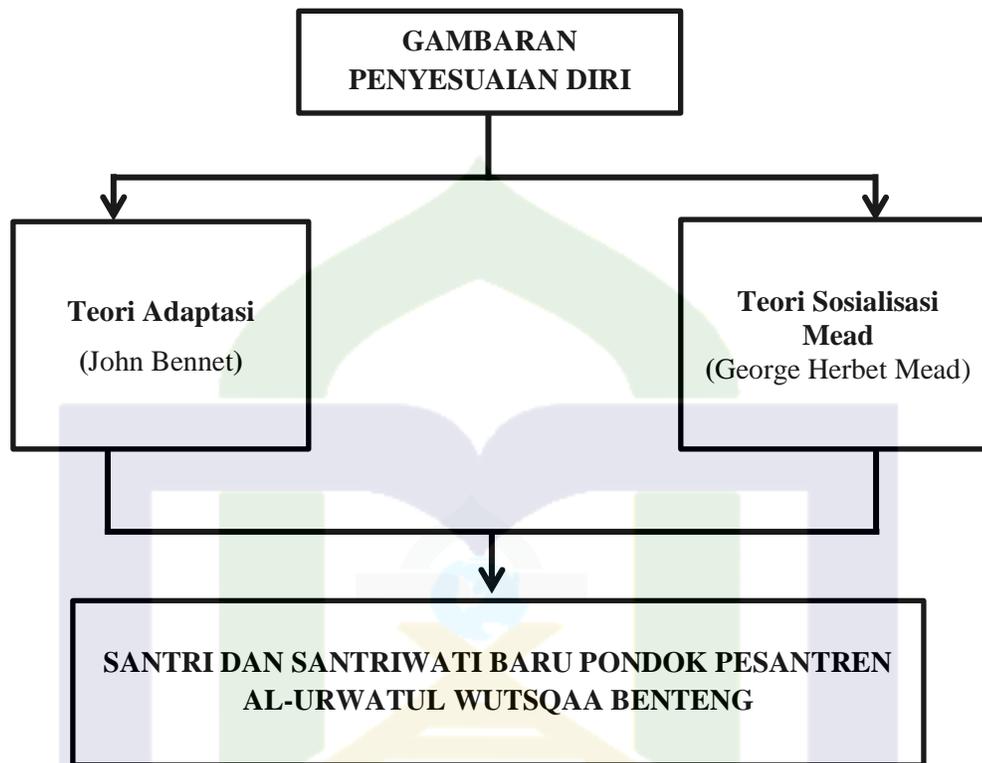
pesantren, karena langkah pertama dalam tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri mukmin, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab yang mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran warna/jenis kertasnya yang berwarna kuning, kitab Islam klasik tersebut, sebagaimana telah disinggung diawal, disebut dengan kitab kuning. Kendati pada perkembangan berikutnya, kitab yang berwarna putih pun dianggap sebagai kitab kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafiy* dan *semi salafiy*), pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting. Bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan ulama penganut paham Syafiyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.³³

³³Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta:Erlangga), h. 33-34.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field resarch*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mencari informasi dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi yang bersifat deskriptif analisis dengan peneliti terlibat pada penelitian di lapangan/lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami gambaran fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian.³⁴

Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang berisi tentang Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Pengelolaan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif, maka hasil penelitian hanya dipaparkan sesuai dengan realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap yang dipilih karena memiliki permasalahan yang diteliti berupa adanya proses penyesuaian diri oleh

³⁴Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2022) h. 41.

santri dan santriwati baru. Adapun waktu dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan (sesuai kebutuhan penelitian).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah gambaran penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data kualitatif yang dalam hal ini merupakan data-data berbentuk kata-kata, (bukan dalam bentuk angka). Data kualitatif disini diperoleh melalui berbagai macam kegiatan pengumpulan data yaitu observasi, analisis dokumen serta wawancara. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada guru dan santri/santriawati Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Sidrap.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu.

Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data atau diperoleh dari sumber data utama. Sumber data

primer dalam penelitian ini adalah lima orang ustaz/ustazah dan tujuh orang santri/santriawati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Sidrap.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur statistik dan buku-buku mengenai penyesuaian diri dan dokumen keikutsertaan santri/santriawati di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data yang kongkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setiap kegiatan penelitian memerlukan sasaran serta objek penelitian yang objektif dimana sasaran tersebut eksis dalam kuantitas yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.³⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung untuk mengamati

³⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), h. 43.

perilaku objek penelitian dalam hal ini santri/santriawati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Sidrap.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan kuesioner disajikan secara tertulis.³⁶ Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Adapun narasumber dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah tujuh orang santri/santriawati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Sidrap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui analisa terhadap dokumen-dokumen dan bahan kepustakaan sebagai dalam suatu penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.³⁷ Dokumeentasi disini cukup diperlukan untuk melihat gambaran kasus dengan

³⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi, 2022), h. 69.

³⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), h. 130.

tujuan lebih menguatkan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh. Selain itu dokumen lainnya yang digunakan adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan penyesuaian diri dan dokumen keikutsertaan santri/santriawati di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

F. Uji Keabsahan Data

Upaya untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data merupakan kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber perolehan data dengan metode yang relevan. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.³⁸

Data yang telah diuraikan akan dilakukan perumusan pada kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan sementara dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Dalam prosesnya, data dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila bukti-bukti data serta temuan di lapangan yang peneliti temukan pada tahap awal konsisten serta valid maka kesimpulan yang didapat adalah kredibel. Dan kesimpulan itu berupa temuan yang bersifat deskripsi atau gambaran mengenai hal yang masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *crosscheck* terhadap data yang telah diperoleh yaitu melakukan verifikasi data terhadap pihak lain yang memenuhi syarat sebagai narasumber dalam pengujian

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2020), h. 94.

keabsahan data, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat sebagai data yang valid dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengelola data yaitu metode analisa terhadap data deskriptif kualitatif, dimana dilakukan kegiatan menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai realita terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis data ialah kegiatan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh penelitian yang biasanya jumlahnya sangat besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih muda dibaca.³⁹ Menurut Hubermn dan Milles dalam Muhammad Tholchah Hasan, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, yaitu Sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada aktivitas pemokusan, abstraksi, pemilihan, penyederhanaan, serta pentransformasian data-data yang masih mentah yang ada pada catatan-catatan tertulis. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejalan dengan keberlangsungan suatu proyek penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan yang meliputi:

³⁹Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2022), h. 202.

- a. Melakukan penetapan fokus penelitian dimana akan ditentukan apakah perlu di ubah atau tetap dilakukan sebagaimana rancangan awal.
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dimana pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).⁴⁰

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan guru dan tujuh orang santri/santriawati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Sidrap. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data dengan menyajikan data atau biasa disebut penyajian data. Penyajian data dilakukan sebagai suatu metode dalam melihat kumpulan informasi yang tersusun yang akan menjadi bahan dalam pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, ada data dari pengukur,

⁴⁰Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2019), h. 177-178.

surat kabar, sampai layar komputer. Penyajian data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada informasi yang tersaji. Penyajian data yang dilakukan melalui uraian singkat dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari observasi dan wawancara terhadap santri/santriawati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Sidrap. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan akan menjadi bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh.⁴¹

Sejak permulaan pengumpulan data, telah diteliti tentang makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kusal dan proposisi-proposisi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat tentang gambaran penyesuaian diri santri/santriawati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Sidrap

⁴¹Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 209.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Penelitian ini mencari gambaran proses penyesuaian diri santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kabupaten Sidrap. Penyesuaian diri merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh santri dan santriwati baru untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya, dalam hal ini lingkungan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng. Intelegensi sebagai proses adaptif dan menekankan bahwa penyesuaian diri melibatkan fungsi intelektual. Penyesuaian diri adalah keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi. Asimilasi yang disebutkan adalah proses santri dan santriwati dalam menyesuaikan lingkungannya terhadap sistem biologis yang ada dan akomodasi adalah modifikasi santri dan santriwati baru untuk menyesuaikan dirinya terhadap realitas eksternal.

Proses penyesuaian diri pada santri dan santriwati baru, dimana penyesuaian diri adalah suatu proses keseimbangan antara kegiatan organisme dan kegiatan lingkungannya, lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas, dengan demikian secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.

Peneliti melihat gambaran proses penyesuaian diri pada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng dimulai dengan

bagaimana santri dan santriwati baru melihat realita lingkungan pondok pesantren yang berbeda dengan apa yang mereka pikirkan. Adapun bagaimana gambaran pikiran santri dan santriwati baru dijelaskan dalam wawancara terhadap tujuh orang informan dalam hal ini santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng.

Proses penyesuaian diri santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng dilakukan dalam beberapa aspek, yakni bagaimana santri memulai beradaptasi, bagaimana santri berkomunikasi, dan bagaimana santri dalam berinteraksi. Berikut uraiannya:

a. Proses Adaptasi

Data yang peneliti lakukan menemukan bahwa proses adaptasi merupakan proses yang dialami santri dan santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng terhadap lingkungan sosial, lingkungan belajar dan lingkungan hidupnya. Informan pertama memberi gambaran mengenai awal ia memasuki pesantren dan bagaimana ia memberi gambaran terhadap kehidupannya di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa saat ini. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Saya pernah berpikir tinggal di lingkungan pesantren itu, sangat menakutkan karena akan susah cari teman, apalagi sampai memiliki banyak teman. Ternyata pikiranku sebelum masuk pesantren ternyata salah, malah sekarang memiliki banyak teman dan memiliki teman curhat. Saya awalnya takut dengan lingkungan peantren, karena bisa jadi tidak nyaman, tidak seperti dirumah, tapi makin kesini karena udah terbiasa tinggal disini, jadi nyaman dirasa sekarang. Sama teman-teman udah bisa bergaul dengan percaya diri, sama ustad juga.⁴²

⁴² Syifa Al-Zahra Ridwan, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan pertama melihat dirinya saat sebelum memasuki pondok pesantren sempat berpikiran bahwa lingkungan pesantren akan sangat menakutkan dan tidak nyaman, ia akan sulit memiliki banyak teman untuk bertukar cerita dan bersosialisasi. Pikiran tersebut kemudian tergambar pada kondisi sekarang ini dimana pandangan tersebut terwujud pada realita yang dialami informan pada lingkungannya sebagai santriwati pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Informan kedua memberi gambaran mengenai awal ia memasuki pesantren dan bagaimana ia memberi gambaran terhadap kehidupannya di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa saat ini. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pikiran saya saat pertama kali masuk pondok saya selalu mau pulang dan tidak betah di pondok. Pikiran saya saat ini ternyata pondok tidak seburuk itu dan tidak menyenamkan itu. Saya pikir akan sulit beradaptasi nanti, karena kondisi disini jauh sekali dari rumah. Dulu saya biasa tidur di rumah, ada orang tua yang menemani, sekarang tinggal asrama, saya takut sekali awalnya. Tapi karena saya mengusahakan untuk bisa sekolah baik-baik diini, bangga orang tua, jadi saya coba untuk percaya diri, dan *alhamdulillah* sekarang sudah banyak teman, sudah nyaman dengan kondisi pesantren, malah saya kalau pulang kadang ingin cepat masuk pesantren secepatnya.⁴³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pada awalnya sebelum santri memasuki pondok, ia sempat berpikir untuk pulang ke rumah atau merasa bahwa lingkungan pondok tidak memberinya kenyamanan sehingga tidak merasa betah untuk hidup di pondok. Setelah menjalani kehidupan lebih lanjut sebagai santriwati di pondok pesantren Al-Urwatul

⁴³Afifah Putri S., Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

Wutsqaa, ia merasa bahwa pondok pesantren ternyata tidak seburuk pikirannya pada awal memasuki pondok. Sehingga mulai merasa nyaman untuk tinggal di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Dalam prosesnya, informan mengupayakan untuk mampu percaya diri dan membuat dirinya termotivasi untuk tetap bertahan di pesantren, dan akhirnya hal tersebut mendukung santri untuk mencapai rasa nyaman dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

b. Memulai Komunikasi

Proses penyesuaian diri santri dan santriwati baru di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dilakukan dengan memulai komunikasi agar dapat bergaul dengan baik. Informan ketiga memberi gambaran mengenai awal ia memasuki pesantren dan bagaimana ia memberi gambaran terhadap kehidupannya di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa saat ini. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pikiran saya setelah masuk pondok adalah bahwa di pondok nanti para santri akan selalu memakai baju gamis, tidurnya pake ranjang bertingkat, bahasanya pakai bahasa arab. Pikiran saya, saya akan susah mendapatkan teman, tapi setelah masuk ternyata tidak begitu. Sekarang saya akan menjadi pribadi yang lebih baik, ternyata pikiran-pikiran buruk saya sebelum masuk pesantren ternyata tidak terjadi. Hal yang paling penting adalah bagaimana saya memulai bergaul dan berkomunikasi sama teman-teman, karena kalau diam saja, saya tidak bisa punya teman nantinya.⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan ketiga yang merupakan santriwati pada awalnya memiliki pikiran atau pandangan bahwa setelah masuk pondok ia dan para santri lainnya nantinya akan setiap saat menggunakan pakaian gamis, tidak menggunakan ranjang bertingkat di asrama, serta menjadikan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Informan juga

⁴⁴ Nursabrina, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

berpikiran bahwa ia akan kesulitan dalam bergaul dan mencari teman. Ketika sudah memasuki pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, informan mulai melihat bahwa apa yang awalnya ia pikirkan tidak benar-benar terjadi. Masalah pakaian, tempat tidur, dan bahasa sehari-hari tidak seperti yang ia bayangkan, serta informan merasa dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, informan melihat urgensi dari komunikasi dimana ia merasa harus melakukan komunikasi untuk mampu beradaptasi di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Informan keempat memberi gambaran mengenai awal ia memasuki pesantren dan bagaimana ia memberi gambaran terhadap kehidupannya di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa saat ini. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pikiran saya, saya akan sulit berkomunikasi bersama teman-teman saya di pondok. Awal saya berada di pondok selalu ada rasa ingin pulang dan menangis. Jadi saya pendiam, dan malas ngobrol. Sekarang saya cukup bangga dengan diri saya karena setelah tinggal di pondok saya bisa mengubah kehidupan saya yang awalnya sangat manja, apa-apa serba orang tua sekarang sudah mandiri bisa tanpa orang tua. Karena sudah enak ngobrol sama orang-orang, jadi merasa lebih mudah kehidupan.⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan yang merupakan santri memiliki pikiran awal bahwa ia akan sulit dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya khususnya kepada teman-teman. Pada awal memasuki pondok, informan terkadang menangis dan selalu ingin pulang ke rumah. Kondisi sekarang dapat dilihat bahwa informan mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun fisik dari pondok

⁴⁵Indra As Tri, Santri baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dimana informan merasa bangga dengan dirinya karena telah mampu untuk tinggal menjadi santri pondok yang banyak memberi perubahan positif pada kehidupannya seperti yang dulunya ia manja, kemudian sudah mampu lebih mandiri. Hal tersebut didukung dengan bagaimana informan mulai melakukan komunikasi, karena komunikasi sangat mendukung proses adaptasinya,

Informan kelima memberi gambaran mengenai awal ia memasuki pesantren dan bagaimana ia memberi gambaran terhadap kehidupannya di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa saat ini. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Sebelum masuk ke pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, saya merasa sedih dan merasa sulit untuk meninggalkan kedua orang tua saya. Saat pertama masuk pondok pesantren, saya sering menangis karena rindu dengan orang tua saya, juga karena saya belum kenal dan akrab dengan teman sekamar saya. Pikiran saya setelah menjadi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, saya bisa mengubah diri saya sedikit demi sedikit. Saya juga lebih banyak mengenal ilmu agama juga belajar lebih mandiri. Saya awalnya orang pendiam, tidak tau bicara banyak. Pemalu sekali. Tapi disini kita karena sering bersama jadi sering punya kesempatan bercerita dan ngobrol, jadi bisa mulai bicara dan nyaman bergaul setelahnya.⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan 5 sebelum masuk ke pondok pesantren, ia merasakan emosi-emosi negatif seperti kesedihan dan rasa kesulitan untuk meninggalkan orang tuanya. Sehingga ketika awal memasuki pondok pesantren dan tinggal di asrama, informan kelima sering menangis diakibatkan rasa rindu terhadap lingkungan lamanya juga orang tuanya. Termasuk juga karena keterlambatan dalam mencapai

⁴⁶Rifqah Nurathiyah, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

keakraban dengan orang-orang sebagai bentuk adaptasi. Saat ini informan merasa bahwa menjadi santri memberi banyak pengaruh positif dalam dirinya sedikit demi sedikit, ia juga mulai banyak memahami ilmu agama.

c. Memulai Bergaul

Informan keenam memberi gambaran mengenai awal ia memasuki pesantren dan bagaimana ia memberi gambaran terhadap kehidupannya di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa saat ini. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pikiran saya saat pertama kali masuk pondok saya selalu merasa takut dan ingin pulang. Pikiran saya ternyata pondok pesantren tidak seburuk yang saya pikirkan. Saya mulai bergaul dengan teman-teman agar dapat hidup nyaman disini, karena tanpa teman pasti tidak nyaman tinggal disini.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan keenam pada awalnya berpikiran dan merasa selalu ketakutan karena ingin pulang ke rumah. Ketika sudah menjalani beberapa waktu sebagai santriwati pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, informan mulai berpikiran bahwa pesantren tidak seburuk itu dan mulai mampu mencoba menyesuaikan diri.

Informan ketujuh memberi gambaran mengenai awal ia memasuki pesantren dan bagaimana ia memberi gambaran terhadap kehidupannya di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa saat ini. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pikiran saya sebelum masuk pesantren adalah saya takut tidak mempunyai teman, dan susah untuk berbaur dengan orang lain. tapi ternyata, itu semua tidak benar adanya, saat pertama kali masuk pesantren, saya bertemu dengan orang-orang yang baik meski baru kali pertama kita bertemu. Setelah menjadi santriwati pondok pesantren ini,

⁴⁷Nurul Syalwah, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

saya merasa lebih mandiri dari sebelumnya, lebih mengenal banyak orang yang ternyata mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan dimana pikiran awalnya sebelum memasuki pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dimana ia nantinya tidak akan memiliki teman dan susah bergaul dengan orang-orang. Dimana hal tersebut terbantahkan ketika informan sudah memasuki pondok pesantren karena dari awa ia sudah mendapatkan teman-teman yang baik. Informan juga merasa sudah dapat hidup lebih mandiri dan bisa mengenal orang-orang dengan karakter dan kemampuan berbeda-beda.

Penyesuaian diri santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng juga dijabarkan oleh salah seorang guru dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Anak-anak menurut pengamatan saya, sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dari analisa kami sebagai pengajar sekaligus pembina melihat bahwa santri dan santriwati baru untuk lingkup madrasah cenderung kebanyakan yang masih pemalu, maklum karena di usianya yang masih awal memasuki usia remaja, dimana sebelumnya kan kebanyakan kehidupannya di atur orang tua, hidup bareng keluarga, dan sebagainya. Kemudian mereka masuk pondok pesantren yang mana mereka dibina dan diasuh oleh orang yang baru mereka kenal, dalam hal ini guru dan pembina, kemudian bersosialisasi dengan orang baru dalam hal ini teman-teman mereka. Lambat laun saya lihat para santri sudah berbaur khususnya pada teman sekelasnya atau seangkatannya.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut pandangan guru atau ustaz di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, santri dan santriwati baru pada awalnya cenderung malu dan belum siap secara langsung untuk membiasakan diri dengan lingkungan pondok pesantren Al-Urwatul Wustqaa,

⁴⁸Muhammad Ilham, Santri baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

⁴⁹Muhammad Nurmaghfiratullah R, Pengajar di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap, Wawancara pada tanggal 11 Mei 2023

karena mereka kebanyakan baru lepas dari orang tua, atau kehidupannya tidak lagi banyak berinteraksi dengan keluarganya. Hal umum bagi anak remaja untuk tidak langsung mampu bersosialisasi pada lingkungan baru. Meskipun demikian, ustaz menjelaskan bahwa santri dan santriwati baru sudah mampu membiasakan diri dengan lingkungan pondok dan berinteraksi serta berbaur dengan teman sebaya sesama santri.

Penjabaran lainnya mengenai penyesuaian diri santri dan santriwati baru dijelaskan oleh salah seorang ustaz/ustazah dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kalau penyesuaian diri para santri di sini sudah cukup baik, dari apa yang saya lihat, banyak dari mereka yang di awal masa sekolah sudah punya teman bergaul. Malah sudah kayak ada geng-geng sendiri, atau kelompok bergaul begitu. Jadi saya pikir mereka sudah cukup nyaman disini.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan dalam hal ini ustazah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa melihat gambaran penyesuaian diri dari sisi sosial bahwa santri dan santriwati baru sudah mampu menjalin pertemanan dan bergaul serta sudah mampu menciptakan kelompok bergaul secara mandiri. Hal tersebut dijelaskan merupakan ciri dari tercapainya kondisi penyesuaian diri yang positif dalam lingkup kehidupan sosial santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Penjabaran lainnya mengenai penyesuaian diri santri dan santriwati baru dijelaskan oleh salah seorang informan dalam hal ini ustazah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Penyesuaian santri baru disini sudah berjalan baik. Santri dan santriwati baru itu dibantu memang dalam berbagai urusan penyesuaiannya, khususnya

⁵⁰Gusna Nurdin, Pengajar di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 Mei 2023

dalam bergaul, kami siapkan asrama untuk mereka berinteraksi bersama dalam konteks yang istilahnya menciptakan keterbukaan bagi para santri dengan aturan-aturan dan batasan tertentu. Mereka punya teman sekamar, teman makan, teman bergaul, dan sebagainya. Dari situ kita dapatkan bahwa santri dan santriwati mulai mampu saling menyesuaikan diri dengan teman-temannya karena sering bersama.⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri santri dan santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng didasari dengan modifikasi lingkungan dimana santri baru akan diasramakan sehingga terbiasa menjalin kehidupan berteman bukan hanya dalam kegiatan belajar tetapi juga kesehariannya. Hal ini membantu para santri dan santriwati baru menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan pondok.

Penjabaran lainnya mengenai penyesuaian diri santri dan santriwati baru dijelaskan oleh salah seorang informan dalam hal ini ustaz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Santri dan santriwati baru itu saat masuk dibekali dengan orientasi mengenai fasilitas, kegiatan, baik akademik maupun non akademik, bagaimana mereka tinggal nantinya di asrama dan sebagainya, sistem yang berlaku, dan bagaimana gambaran pondok ini. Pengetahuan ini diharapkan membantu santri dapat lebih mudah menyesuaikan diri. Dan saya lihat mereka sudah mampu menyesuaikan diri.⁵²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dilakukan dengan memberi orientasi mengenai berbagai hal tentang Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa yang bertujuan untuk memberi pemahaman dan membantu santri untuk menyesuaikan diri secara efektif.

⁵¹Rezki, Pengajar di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap, Wawancara pada tanggal 11 Mei 2023

⁵²Sahrudin, Pengajar di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap, Wawancara pada tanggal 11 Mei 2023

Penjabaran lainnya mengenai penyesuaian diri santri dan santriwati baru dijelaskan oleh salah seorang informan dalam hal ini ustazah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Menurut saya hal paling efektif dalam membantu penyesuaian diri adalah ketika santri dapat melakukan berbagai aktivitas secara bersama dalam frekuensi yang tinggi, sehingga tinggal di asrama menjadi pilihan yang baik. Sayangnya tidak semua santri bisa tinggal di asrama karena kapasitas asrama yang belum cukup. Tetapi meskipun demikian, baik santri yang tinggal di asrama maupun diluar asrama mampu menyesuaikan diri dengan baik.⁵³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa didukung dengan kehidupan asrama yang dijalani santri. Meskipun demikian dijelaskan bahwa masih ada santri yang belum ikut tinggal di asrama sehingga tidak semua mendapatkan perlakuan yang sama. Meskipun demikian, santri dan santriwati baru masih mampu menyesuaikan diri dengan baik.

2. Faktor Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Penyesuaian diri sangat dipengaruhi berbagai faktor dalam perkembangannya, termasuk pada santri/santriwati baru di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap. Umumnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan dan tingkat religiusitas lingkungan.

Kondisi fisik seorang santri/santriwati baru dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem kekebalan tubuh dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik

⁵³Hernawati, Pengajar di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap, Wawancara pada tanggal 11 Mei 2023

yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, ataupun penyakit.

Perkembangan dan Kematangan, dimana pada setiap tahap perkembangan seorang santri/santriwati baru akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu, hal tersebut dikarenakan kematangan santri/santriwati baru dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral, dan emosional.

Keadaan psikologis yang sehat dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik pada individu. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan yang didapatkannya dari lingkungan. Faktor psikologis pada individu mencakup pengalaman, perasaan, belajar, kebiasaan, selfdetermination, frustasi, dan konflik.

Keadaan lingkungan yang damai, tenang, penuh penerimaan dan dukungan, serta mampu memberi perlindungan merupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada santri/santriwati baru. Faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga, rumah, dan lingkungan belajar (sekolah).

Religiusitas dapat memberikan suasana psikologis yang digunakan untuk mengurangi konflik, frustasi dan ketegangan psikis lain, karena religiusitas memberi nilai dan keyakinan pada santri/santriwati baru untuk memiliki arti, tujuan, dan stabilitas dalam hidup. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu

masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku santri/santriwati baru di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam bersikap.

Adapun faktor yang menghambat dan mendukung santri/santriwati baru di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam menyesuaikan diri dijelaskan dalam wawancara pada masing-masing santri/santriwati. Gambaran faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri pada informan pertama dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi itu karena sudah dibiasakan dengan kehidupan di pesantren. Jika di luar dulu, saya sering keluar tidak jelas dan selalu main Hp. Jika di dalam tidak menggunakan hp dan lebih sering mendapatkan pelajaran-pelajaran agama. Faktor yang mendukung lainnya seperti Pembina dan guru-guru dan orang tua. Kalau faktor yang menghambat saya karena kurangnya teman.⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru dalam hal ini informan ialah faktor pembiasaan diri dimana karena santri/santriwati terbiasa dengan kehidupan di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, akhirnya ia akan mampu lebih efektif dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Faktor pendukung lainnya karena adanya peran dari guru dan orang tua untuk memberi *supporting* kepada anak untuk bertahan dalam mengembangkan diri. Kalau yang menghambat karena awalnya informan terlambat memiliki teman.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri pada informan kedua dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Yang mempengaruhi itu karena kebiasaan saya di pondok saya selalu disuruh shalat tepat waktu berjamaah jadi saat saya di luar saya mulai terbiasa. Saya sendiri yang menyesuaikan diri. Tidak ada yang menghambat.

⁵⁴ Syifa Al-Zahra Ridwan, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

Kalau yang mendukung itu teman-teman dan kondisi lingkungan di pondok sangat baik semua orang saling bantu-membantu. Pandangan saya tentang orang-orang di pondok ada yang baik ada yang pemaarah khususnya kakak kelas dan ada juga yang pendiam.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru dalam hal ini informan kedua hampir sama dengan informan pertama dimana sama-sama dipengaruhi karena adanya kebiasaan yang dilakukan bersama dengan orang-orang di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Informan kedua merasa tidak ada hambatan dalam menyesuaikan diri dan teman-temannya menjadi faktor pendukung serta kondisi lingkungan yang informan nilai sebagai lingkungan yang baik bagi penyesuaian dirinya karena orang-orang saling membantu.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri pada informan ketiga dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Yang mendukung itu teman-teman selokal saya, yang selalu bertanya kepada saya. Yang menghambat saya adalah karena saya orang yang pemalu. Saya juga merasa bisa lebih mampu menyesuaikan diri karena bantuan teman-teman saya yang selalu baik kepada saya.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru dalam hal ini informan ketiga adalah teman-teman selokal, atau orang-orang yang memiliki budaya dan lingkungan hidup yang awalnya sama dengannya, sederhananya teman-temannya dari daerah yang sama dengannya karena terbiasa melakukan interaksi dan

⁵⁵Afifah Putri S., Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

⁵⁶Nursabrina, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

komunikasi sehingga keakraban mulai tercipta. Faktor yang menghambat dijelaskan merupakan faktor internal yakni karena adanya sifat pemalu pada diri informan.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri pada informan keempat dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Yang mendukung itu teman-teman dan guru-guru saya. Karena perbedaan bahasa antara teman, perbedaan watak, dan pelajaran yang belum pernah dipelajari waktu SD sekarang dipelajari di pondok. Seperti *Ta'lim Muta'allim*, *Nurul Yaqin*, dan *Fathul Qarib*, terkadang membuat saya kurang betah di pondok. Seiring berjalannya waktu tanpa saya sadari saya betah tinggal di pondok.⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru dalam hal ini informan keempat yang mendukung adalah teman-teman dan guru-gurunya yang membantu interaksi dan komunikasi sehingga mudah beradaptasi. Yang menghambat seperti perbedaan bahasa, perbedaan watak, serta masalah sistem pelajaran dan materi pelajaran yang baru ia dapatkan sehingga kewalahan dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri pada informan kelima dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Guru-guru dan teman-teman yang mendukung saya. Yang menghambat karena kurangnya kemampuan dalam bergaul. Juga yang mendukung itu lingkungan hidup di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, lingkungannya terasa segar terutama di kawasan asrama putra karena terdapat beberapa pohon rindang. Serta lingkungan sosial di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, agak mudah untuk bergaul dengan teman baru. Santri dan

⁵⁷Indra As Tri, Santri baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

santriwati pondok Al-Urwatul Wutsqaa memiliki kepribadian yang berbeda-beda ada yang mudah bergaul ada yang sulit untuk bergaul.⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru dalam hal ini informan kelima yang mendukungnya adalah guru-guru dan teman-temannya. Yang menghambatnya adalah faktor internal karena kurangnya kemampuan dalam bergaul atau bersosialisasi. Faktor lainnya yang mendukung adalah lingkungan yang sehat karena memiliki banyak pohon yang menciptakan udara yang segar bagi santri, kemudian lingkungan sosial membantu memudahkan santri bergaul meskipun bagi santri yang kurang memiliki kemampuan dalam bergaul.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri pada informan keenam dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kalau prosesnya saya sendiri yang menyesuaikan diri. Tidak ada yang menghambat. Kalau yang mendukung itu karena ada teman-teman saya yang sudah akrab.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru dalam hal ini informan keenam dimana faktor yang mendukung adalah teman-teman sepergaulannya yang sudah akrab dengannya. Kemudian faktor penghambat tidak ada yang ia rasakan, karena lingkungan juga sudah mendukung untuk membantu informan keenam dalam menyesuaikan diri.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri pada informan ketujuh dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

⁵⁸Rifqah Nurathiyah, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

⁵⁹Nurul Syalwah, Santriwati baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

Saya menyesuaikan diri bersama teman-teman kamar saya dengan cara lebih banyak bercerita dan mengelilingi kampus putri. Yang menghambat saya dalam menyesuaikan diri di pesantren adalah saya kurang SKSD (Sok Kenal Sok Dekat). Yang mendorong saya untuk menyesuaikan diri adalah saya merasa kesepian jika tidak mempunyai teman.⁶⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri/santriwati baru dalam hal ini informan ketujuh memiliki faktor pendukung yakni teman-temannya yang membantunya menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi seperti bercerita dan berjalan-jalan di area asrama. Yang menghambat santri yakni karena faktor internal dimana kurangnya kemampuan dalam bergaul.

B. Pembahasan

Penyesuaian diri disini merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi santri/santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri para santri/santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa itu sendiri, serta proses dan hasil santri/santriwati itu menghadapi situasi-situasi baru dalam lingkungan hidupnya sehingga perilakunya dapat diterima di dalam hidup bersama dengan santri dan pihak-pihak pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian santri/santriwati dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat.⁶¹ Penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain,

⁶⁰Muhammad Ilham, Santri baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2023

⁶¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 191.

maupun dengan lingkungannya. santri/santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) karena mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat.

Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, pondok pesantren, atau kelompok antar santri, dan hubungan secara individual dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.⁶²

Penyesuaian diri santri/santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa adalah penyesuaian terhadap lingkungan, budaya dan pelajaran. penyesuaian diri merupakan suatu kunci konsep dalam dua versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet, konsep adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada dua poin penting yaitu evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus.

Penyesuaian diri merupakan suatu penyesuaian santri/santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Ditemukan beberapa batasan

⁶²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 176.

dari proses penyesuaian diri santri/santriwati baru pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, yakni sebagai proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, sebagai proses penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan, sebagai proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, sebagai proses mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, sebagai proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, dan sebagai proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Proses penyesuaian diri pada santri/santriwati baru menurut Piaget, dimana merupakan suatu proses keseimbangan antara kegiatan santri/santriwati baru dan kegiatan lingkungannya, lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas, dengan demikian secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.

Penyesuaian diri merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Piaget memandang intelegensi sebagai proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Adaptasi adalah Keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi. Asimilasi yang disebutkan Piaget adalah proses organisme menyesuaikan lingkungannya terhadap sitem biologis yang ada dan Akomodasi adalah modifikasi organisme untk menyesuaikan dirinya terhadap realitas eksternal.⁶³

⁶³Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Redaksi Refika, 2022), h. 6

George Herbert Mead mengemukakan bahwa ada pengaruh dari tahapan-tahapan perkembangan diri santri/santriwati baru terhadap lingkungan sosialnya, dimana individu dari awal tahap sosialisasi akan memulai dari proses meniru.⁶⁴

Tahap persiapan (*preparatory stage*), dimana tahap ini sangat dikaitkan dengan masa awal hidup manusia, dimana santri/santriwati baru masih berada pada tahap mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia sosial. Meskipun demikian hal tersebut juga berlaku bagi individu yang ingin memulai suatu hubungan dalam komunitas sosial baru. Pada tahap ini, santri/santriwati baru mengobservasi pola perilaku yang ada, dan mencoba meniru pola sosialisasi yang ada meskipun belum memahami makna sosialisasi yang dilakukan. Pada tahap ini juga individu baru membekali diri dengan tata nilai dan konsep hidup sosial masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat nantinya.

Tahap meniru (*play stage*), dimana tahap ini berkaitan dengan mulai meluasnya lingkungan sosial yang bisa diakses. Pada tahap ini, santri/santriwati baru mulai aktif menerapkan pola perilaku interaksi yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Santri/santriwati baru di tahap ini lebih terkesan dalam perilaku meniru perilaku-perilaku yang telah diobservasi sebelumnya, sehingga tahap ini lebih dimaknai sebagai tahap meniru. Dalam artian bahwa individu belum mampu secara sempurna memahami pola interaksi yang ada dalam lingkungan sosialnya, sehingga memilih untuk berinteraksi dengan meniru pola interaksi dan perilaku yang telah diobservasi sebelumnya.

⁶⁴ Dwi Astutik, "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: *Self, Mind, Society*", *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2022), Vol. 1, No. 1, h. 71

Tahap siap bertindak (*game stage*), dimana tahap ini berkaitan dengan lama durasi dan identifikasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, santri/santriwati baru mulai memahami makna dan fungsi dari peran dan pola interaksi yang ada. Kemampuan dalam memahami perannya serta fungsi peran orang lain mulai lebih dalam, karena individu sudah mengetahui struktur dan fungsi sosial yang ada. Sehingga aktivitas meniru pada tahap ini sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan perilaku yang lebih dipahami oleh individu itu sendiri dalam berinteraksi.

Tahap penerimaan norma kolektif (*generalizing stage*), dimana tahap ini adalah tahap dimana santri/santriwati baru mulai memahami secara pasti bagaimana konstruk dan struktur masyarakat yang ada. Individu mulai mampu bergerak lebih aktif dan sadar akan perannya dalam masyarakat serta peran orang lain. Bisa dibayangkan bahwa pada tahap ini individu sudah mampu menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, dalam hal ini individu mampu membawa diri mengikuti ciri dari masyarakat tempat dia berada.

Mead menjelaskan bahwa tahap-tahap tersebut sangat mendasari bagaimana pembentukan perilaku sosialisasi individu. Individu dijelaskan akan memulai pada tahap mempersiapkan diri dalam lingkungan masyarakat dengan mencoba mengetahui bagaimana pola interaksi dalam masyarakat tersebut, kemudian mencoba meniru atau memperagakan pola interaksi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah saat individu mulai memahami lebih dalam makna dari pola sosialisasi yang dilakukan, sehingga dia mulai mampu bergerak secara mandiri dengan inisiatif sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat, dan tahap terakhir

dimana individu dianggap sudah memiliki ciri kemasyarakatan dan menjadi bagian utuh dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut keadaan fisik, dimana kondisi fisik seorang individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem kekebalan tubuh dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, ataupun penyakit.⁶⁵

Kemudian perkembangan dan kematangan, dimana pada setiap tahap perkembangan seorang individu akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu, hal tersebut dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral, dan emosional.

Kemudian keadaan Psikologis, dimana keadaan mental yang sehat dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik pada santri/santriwati baru. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan yang didapatkannya dari lingkungan. Faktor psikologis pada santri/santriwati baru mencakup pengalaman, perasaan, belajar, kebiasaan, selfdetermination, frustrasi, dan konflik. Kemudian keadaan lingkungan yang damai, tentram, penuh penerimaan dan dukungan, serta mampu memberi

⁶⁵ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2019), h. 72-73

perlindungan merupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada individu.

Faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga, rumah, dan lingkungan belajar (sekolah). Serta tingkat religiusitas dan kebudayaan, dimana religiusitas dapat memberikan suasana psikologis yang digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain, karena religiusitas memberi nilai dan keyakinan pada individu untuk memiliki arti, tujuan, dan stabilitas dalam hidup. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku individu dalam bersikap.

Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penyesuaian diri yang disebut sebagai *resources*, dimana terdiri dari dua faktor yakni faktor internal atau sesuatu yang disebabkan dari dalam diri santri/santriwati baru serta faktor atau faktor yang berasal dari luar diri yang memberi pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyesuaian diri santri/santriwati baru di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap.

Faktor Internal, dimana terdiri dari Kemampuan dan kekuatan Fisik yakni secara umum kesehatan, tingkat energi, dan daya sembuh seorang individu sangat berperan dalam menghadapi persoalan yang sedang dialami. Kemudian kemampuan Kognitif santri/santriwati baru seperti kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan verbal seringkali membuat individu tidak membutuhkan bantuan profesional dalam memecahkan masalah dalam hidupnya. Kemudian minat dapat berfungsi sebagai *buffer* (penahan) yang bisa meminimalkan dan membantu individu dalam mentolerir ketegangan yang di sebabkan oleh permasalahan yang sedang dialami sehingga dapat membantu mempertahankan penyesuaian diri individu.

Kemudian impian dapat berupa cita-cita, tujuan hidup ataupun persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Dengan memiliki mimpi maka individu dapat memusatkan diri untuk tetap bertahan menghadapi permasalahan di hidupnya dan merasa bahwa yang dilakukan adalah berharga. Dan keyakinan merupakan yang di yakini santri/santriawati baru lebih berkuasa daripada dirinya sendiri bisa berupa agama ataupun tradisi. Dengan memiliki sebuah keyakinan maka individu akan selalu memiliki harapan dan tempat bergantung yang membuatnya selalu bertahan dan berjuang.

Adapun faktor eksternal, berupa kemampuan ekonomi dan lingkungan termasuk kedalam biaya, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta informasi-informasi yang dibutuhkan. Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh hal tersebut membantu mempermudah individu dalam menyelesaikan masalahnya. Serta bekerja atau belajar dapat membantu seorang individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bergaul dengan orang lain (memiliki hubungan pertemanan), dan membuat dirinya merasa mampu melakukan sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Hasil penelitian menunjukkan gambaran penyesuaian diri santri/santriwati baru di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa diketahui pada tiga aspek yakni pertama proses adaptasi dimana para santri/santriwati baru beradaptasi dengan cara membiasakan diri dan memotivasi diri, kedua proses memulai komunikasi dimana santri/santriwati baru mencoba memulai pembicaraan dengan teman sesama santri/santriwati baru kemudian dengan ustaz/ustazah, dan ketiga proses memulai bergaul dimana santri/santriwati baru berbaur dengan sesama santri/santriwati baru dalam berbagai kegiatan baik kegiatan akademik hingga kegiatan sosial.

2. Faktor Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Hasil penelitian menunjukkan faktor penyesuaian diri yang ditemukan pada santri dan santriwati baru dimana faktor pendukung kebanyakan karena teman-teman dan guru yang membantu santri dan santriwati baru untuk bersosialisasi sehingga lebih cepat akrab dan nyaman dengan lingkungan pesantren. Kemudian faktor yang menghambat yakni masalah internal dari santri dan santriwati baru yakni ketidakmampuan dalam bergaul, sikap pemalu, serta ketakutan terhadap pikiran buruknya mengenai pesantren.

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapat dari hasil penelitian, maka peneliti akan memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Untuk Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa agar terus meningkatkan mutu pembinaan dan pengajaran terutama terhadap urusan pembentukan perilaku Islamiyah bagi para santri, menguatkan para ustadz/ustadzah agar lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya, serta agar menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang.
2. Untuk Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa diharapkan menyiapkan media bimbingan yang lebih variatif, menciptakan metode-metode bimbingan terbaru agar santri bisa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang banyak mempengaruhi nilai-nilai dalam masyarakat.
3. Untuk santi-santi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa agar kiranya mempersiapkan diri dengan baik dengan mengupayakan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa karena akan sangat berguna dalam kehidupan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Al Hajjaj, Abu Husain Muslim. *Shahih Muslim*. Libanon: Dar al Fikr. 2020
- Agustiani, Hendrianti. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama. 2021
- Al-Barry, Dahlan Yacub. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah Surabaya. 2021
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019
- Astutik, Dwi. "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: *Self, Mind, Society*", *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*. (1) No. 1. 2017
- Azizah, Sarah Nur. *Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019
- Baker & Siryk. *Student Adaptation to College Questionnaire: Manual*. Los Angeles: Western Psychological Services. 2019
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. 2020
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2018
- Bennet, John W.. *Human Ecology as Human Behavior*. New Brunsw ick. New Jersey: Transaction Publishers. 2021
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2021
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2022
- Kementrian Agama RI.. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba. 2018

- Desmita. *Psikolgi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2020
- Ghufron dan Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2020
- Hartinah, Siti. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2018
- Hartono, Dudi. *Modul Bahan Ajar Cetak: PSIKOLOGI*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan. 2021
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk.. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis*. Cet: III. Surabaya: Visipress Media. 2019
- Irfani, Rahmat. *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*. Skripsi Fakultas Psikologi Univrsitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2019
- Powell. *Comparative Politics Today*. New York: Harpercollins Publisher In. 2021
- Qomar, Mujamil. *Pesantren*. Jakarta:Erlangga. 2020
- Schneiders. *Personal Adjusment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 2019
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 2019
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Redaksi Refika. 2022
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2020
- Sutamaji. *Peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur dalam Sosialisasi Regulasi Penyiaran di Kota Surabaya*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi. 2018
- Syuhud, Fatih. *Akhlakul Karimah: Budi Pakerti Luhur*. Malang: Al-Khoirot. 2020
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi. 2022
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 2022
- Zuhriy, Muhammad Syaifuddin. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*. Semarang: UIN Walisongo. 2018
- Zunita, Putri Ratna. “Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi pada Pengemis Anak di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik “. *Jurnal Sosial dan Politik*. (1) No. 1. 2019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 276 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Parepare, 31 Januari 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : IIN MEGAWATI IDRIS
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 28 Maret 2000
NIM : 18.3200.044
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jln. Yos Sudarso Kel. Sawitto Kec. Watang Sawitto

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DAN SANTRIWATI BARU DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA A BENTENG, KEC. BARANTI, KAB. SIDRAP

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Sidrap terhitung mulai bulan Januari 2023 s/d Februari 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb





PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptpsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 67/IP/DPMPTSP/2/2023

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **IIN MEGAWATI IDRIS** Tanggal **09-02-2023**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE** Nomor **B-276/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/20**; Tanggal **31-01-2023**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : IIN MEGAWATI IDRIS

ALAMAT : JL. YOS SUDARSO, KEC. WATANG SAWITTO, KAB. PINRANG

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : " GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DAN SANTRIWATI BARU DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDRAP "

LOKASI PENELITIAN : PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG KECAMATAN BARANTI

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 09 Pebruari 2023 s.d 09 Maret 2023

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 09-02-2023



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDRAP
- DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE
- PERTINGGAL



YAYASAN PONDOK PESANTREN
العروة الوثقى
BENTENG KEC. BARANTI KABUPATEN SIDRAP
MADRASAH TSANAWIYAH STATUS TERAKREDITASI
Jl. K. H. Abdul muin yusuf no. 1 benteng, kecamatan baranti kabupaten sidenreng rappang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 067/MTs.21.18.22/PP.01.1/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

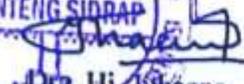
Nama : Dra. Hj. Juhaena
NIP : 19651231 199203 2 012
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : IIN MEGAWATI IDRIS
NIM : 18.3200.044
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Nama Lembaga/Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan penelitian di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
:“Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru DiPondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap”.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 14 Juni 2023
Kepala Madrasah

Dra. Hj. Juhaena
NIP. 19651231 199203 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : IIN MEGAWATI IDRIS
NIM : 18.3200.044
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DAN
SANTRIWATI BARU DI PONDOK PESANTREN
AL-URWATUL WUTSQA BENTENG, KEC.
BARANTI, KAB. SIDRAP

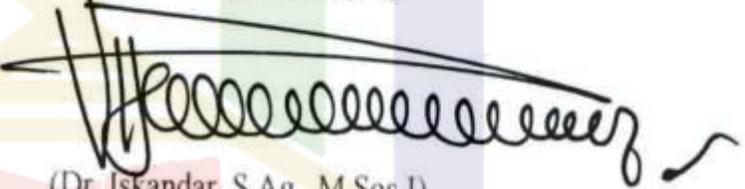
PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pikiran anda dari sebelum hingga saat pertama masuk pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
2. Bagaimana pikiran anda sekarang setelah menjadi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
3. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi lingkungan pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
4. Bagaimana pandangan anda tentang orang-orang yang ada di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
5. Bagaimana perasaan anda sebelum hingga awal memasuki pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
6. Bagaimana perasaan anda sekarang di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
7. Bagaimana anda mempelajari cara bergaul orang-orang di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
8. Bagaimana anda memulai interaksi dengan orang-orang di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?

9. Bagaimana budaya atau kebiasaan pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa, dan budaya/kebiasaan apa yang telah anda pelajari dan amalkan?
10. Bagaimana perbedaan kebiasaan anda di luar dan kebiasaan anda sebagai santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
11. Siapa saja yang membantu anda menyesuaikan diri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
12. Apa faktor penghambat anda dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?
13. Apa faktor pendukung anda dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa?

Parepare, 10 Januari 2022

Mengetahui ,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
(Dr. Hj. Muliati, M.Ag) NIP. 197012311991032004	(Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I) NIP. 197507042009011006

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : APIPAH PUTRI S
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 12 Tahun
Alamat : PANGKAJENNE

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : INDRA AS TRI
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 12 TAHUN
Alamat : SIDRAP

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : MUHAMMAD ILHAM
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 12 TAHUN
Alamat : PINRANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : NURSABRINA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 12 TAHUN
Alamat : PITURANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *MURUL SYALWAH*
Jenis Kelamin : *PEREMPUAN*
Usia : *12 TAHUN*
Alamat : *SIDRAP*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : RAFIQAH MURATHIVAH

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Usia : 12 TAHUN

Alamat : ALANGKUDANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : SYIFA AL-ZAHRA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Usia : 12 Tahun

Alamat : ALLAKKUANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *REKI, S.Sos*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Usia : *23*

Alamat : *Pinrang*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, .. *11* .. *Mu* .. 2023

Yang bersangkutan,-


REKI
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

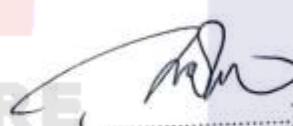
Nama : *Sqbruddin, S.Pd*
Jenis Kelamin : *L*
Usia : *26*
Alamat : *Benteng*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 11 Mei 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Muhammad Nurmaghfiratulillah R, S. Ad
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 26
Alamat : Malim pung

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, ..//... Mei..... 2023

Yang bersangkutan,-



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Hernawati A., S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 32 Tahun

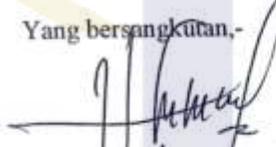
Alamat : Jln. SMP 5 Bulu Sidureng Rappang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 11 Mei 2023

Yang bersangkutan,-


(Hernawati A., S.Pd.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan

Nama Gusni Murtu
Jenis Kelamin Perempuan
Usia 48
Alamat Korp. Pesantren Benteng

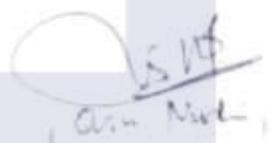
Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Gambaran Persepsi Dari Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Watsqat Benteng, Kec. Bawante, Kab. Sidrap"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 2023

Yang bersangkutan,-

PAREPARE


(Gusni Murtu)

DOKUMENTASI



Wawancara terhadap Rezki



Wawancara terhadap Gusna Nurdin



Wawancara terhadap Hernawati A



Wawancara terhadap Sahrudin



**Wawancara terhadap Muhammad
Nurmagfiratullah**

DOKUMENTASI



Wawancara terhadap Afifah Putri S



Wawancara terhadap Muhammad Ilham



Wawancara terhadap Nursabrina



Wawancara terhadap Nurul Syalwah



Wawancara terhadap Rafiqah Nurathiyah



Wawancara terhadap Syifa Al Zahra

BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah In Megawati Idris lahir di Pinrang, 28 Maret 2000. Peneliti merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Muh. Idris Saida dan Faisah S.. Peneliti bertempat tinggal di Pinrang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari TK Aisyah Pinrang pada tahun 2004, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 9 Pinrang pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Pinrang pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Pinrang dengan mengambil jurusan Tata Busana pada tahun 2015 dan pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya DEMA-I IAIN Parepare pada tahun 2022, DEMA-F IAIN Parepare pada tahun 2021, HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam serta Guidance Club IAIN Parepare IAIN Parepare pada periode tahun 2020. Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “*Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap*”